

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, karena tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga menjadi sumber utama mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk di pedesaan (Safitri dkk., 2024) . Keberadaan sektor ini menjadi fondasi bagi kehidupan ekonomi masyarakat, terutama bagi rumah tangga yang menggantungkan kehidupan pada hasil pertanian (Diana Djaha dkk., 2026). Seiring dengan berkembangnya zaman, sektor ini tidak lagi fokus pada kegiatan budidaya, tetapi mulai berkembang ke arah pengolahan hasil pertanian yang mampu memberikan nilai tambah dan membuka peluang baru bagi masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari sektor pertanian tradisional menuju sektor industri pengolahan yang lebih produktif dan bernilai ekonomi tinggi.

Peralihan dari sektor pertanian primer ke sektor industri pengolahan tidak terlepas dari upaya masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan hasil pertanian secara lebih optimal. Sektor Industri, khususnya industri pengolahan hasil pertanian, berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru, memperluas rantai nilai produk, serta meningkatkan daya saing daerah melalui produk-produk lokal (Nelita dkk., 2025) . Transformasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat pedesaan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian semata, tetapi mulai berinovasi melalui usaha kecil berbasis bahan baku pertanian seperti industri rumahan makanan ringan. Kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi bagian dari

upaya diversifikasi usaha pertanian yang dijalankan oleh rumah tangga pedesaan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga (Sri & Maulana, 2012). Salah satu sektor yang berperan dalam diversifikasi tersebut adalah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Sejalan dengan berkembangnya sektor industri berbasis hasil pertanian, Peran Usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UMKM) menjadi sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam memperkuat struktur ekonomi berbasis kerakyatan. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia (Supriyanto, 2024). UMKM berperan strategis dalam mendorong pemerataan distribusi pendapatan serta memperkuat daya saing ekonomi daerah ditengah persaingan global. Selain itu, keberadaan UMKM sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengasah kreativitas dan inovasi serta memperkuat kemandirian ekonomi keluarga (Efilia *et al.*, 2024).

Matul Mahmudah (2023) *Home industry* termasuk dalam kategori usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang dijalankan di lingkungan rumah tangga dan umumnya berkembang pesat di daerah pedesaan. *Home industry*, memiliki proporsi besar dalam menopang pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga pada dasarnya terlihat dari seberapa baik rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak dan berkelanjutan. Pendapatan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan tingkat kesejahteraan, karena dapat mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan,

sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Muhklis *et al.*, 2020). Salah satu bentuk *home industry* yang banyak berkembang adalah olahan keripik singkong, yang memanfaatkan potensi lokal berupa hasil pertanian singkong. Usaha keripik singkong memanfaatkan potensi lokal berupa hasil pertanian singkong untuk diolah menjadi produk makanan ringan siap konsumsi yang memiliki daya simpan tinggi dan nilai tambah ekonomi yang baik. Proses produksi umumnya dilakukan secara sederhana dengan melibatkan tenaga kerja keluarga dan peralatan sederhana.

Madura merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang secara administratif terdiri dari 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang khas dan masih didominasi oleh sektor pertanian, perikanan, usaha mikro, kecil dan menengah serta industri rumah tangga. Pemanfaatan sumber daya lokal mendorong berkembangnya usaha mikro dan kecil sebagai penggerak utama perekonomian masyarakat. Perkembangan tersebut tercermin dari jumlah industri pengolahan mikro dan kecil yang tersebar di setiap kabupaten di Pulau Madura, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Jumlah Usaha/Perusahaan Industri Pengolahan Mikro dan Kecil menurut Kabupaten di Pulau Madura, 2022

Kabupaten/ Kota	Jumlah Usaha (unit)
Bangkalan	20.344
Sampang	15.389
Pamekasan	67.609
Sumenep	31.691

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah usaha atau perusahaan industri pengolahan mikro dan kecil menurut kabupaten di Pulau Madura pada tahun

2022. Data tersebut memperlihatkan adanya perbedaan jumlah unit usaha antarwilayah di Pulau Madura. Kabupaten Pamekasan tercatat sebagai daerah tertinggi yang memiliki jumlah unit usaha industri pengolahan mikro dan kecil sebanyak 67.609 unit usaha. Kabupaten Sumenep menempati posisi kedua dengan jumlah unit usaha sebanyak 31.691, diikuti oleh Kabupaten Bangkalan sebanyak 20.344 unit usaha, sementara Kabupaten Sampang memiliki jumlah unit usaha paling rendah, yaitu sebanyak 15.389. Tingginya jumlah industri pengolahan mikro dan kecil di Kabupaten Pamekasan mencerminkan kuatnya aktivitas ekonomi berbasis UMKM di wilayah tersebut, serta menegaskan peran strategis sektor industri pengolahan dalam memperkuat perekonomian daerah.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Anis Sunafiah & Nurfiza Widayati (2025) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto secara positif dipengaruhi oleh jumlah UMKM. Bertambahnya jumlah UMKM atau unit usaha maka semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, peningkatan kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut tidak serta – merta mencerminkan peningkatan kesejahteraan rumah tangga pelaku usahanya, karena besarnya kontribusi makro tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan pada tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, analisis kontribusi umkm perlu diarahkan pada usaha berbasis rumah tangga yang memanfaatkan komoditas lokal, agar dapat diketahui secara lebih jelas sejauh mana usaha tersebut berperan dalam perekonomian rumah tangga.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam produksi tanaman pangan seperti singkong, jagung, dan

kacang tanah, yang sebagian besar dihasilkan oleh petani lokal. Bahan baku pertanian yang melimpah mendorong masyarakat untuk mengolah keripik menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi, salah satunya melalui usaha keripik singkong yang saat ini mulai berkembang pesat.

Tabel 1. 2 Jumlah Usaha Menurut Jenis Sentra di Kabupaten Pamekasan, 2024

No.	Nama Sentra	Jumlah Usaha (Unit)
1.	Batik Tulis	43
2.	Jamu	9
3.	Keripik Singkong / Kerupuk Puli <i>Cassava Chips</i>	411
4.	Mebel	8
5.	Petis Ikan / Terasi	15
Total		486

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa industri keripik singkong atau kerupuk puli (*cassava chips*) merupakan sentra dengan jumlah pelaku usaha terbesar, yakni sebanyak 411 unit usaha dari total unit industri kecil di Kabupaten Pamekasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor industri pengolahan singkong memiliki peran dominan dalam kegiatan ekonomi masyarakat dan menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi rumah tangga masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Bps (2025) menyatakan bahwa keripik singkong merupakan produk andalan yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan.

Wulandari (2013) menyebutkan sentra produksi keripik singkong di pulau madura salah satunya berlokasi di Kabupaten Pamekasan dan menjadi pusat kegiatan agroindustri singkong. Dalam perkembangannya, kegiatan usaha keripik singkong tersebut tidak terpusat pada satu wilayah saja, melainkan tersebar di beberapa Kecamatan. Beberapa desa yang dikenal sebagai lokasi berkembangnya usaha keripik singkong antara lain Kecamatan Palengaan, Tlanakan , dan Pamekasan (Melly dkk., 2024). Sebaran tersebut

diperkuat oleh data jumlah pelaku usaha keripik singkong di Kabupaten Pamekasan yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 Jumlah Pelaku usaha Keripik Singkong di Kabupaten Pamekasan, 2024

No	Kecamatan	Jumlah Pelaku usaha
1	Batumarmar	1
2	Galis	1
3	kadur	7
4	Larangan	32
5	pademawu	6
6	pakong	5
7	Palengaan	29
8	Pamekasan	39
9	Pasean	7
10	Pegantenna	32
11	Proppo	55
12	Tlanakan	39
13	Waru	1
Total		254

Sumber : Disperindag Kabupaten Pamekasan, 2025

Berdasarkan Tabel 1.3, usaha keripik singkong di Kabupaten Pamekasan tercatat sebanyak 254 pelaku usaha yang tersebar di 13 kecamatan. Konsentrasi pelaku usaha terbesar berada di Kecamatan Proppo dengan 55 pelaku usaha, diikuti Kecamatan Pamekasan dan Tlanakan masing-masing sebanyak 39 pelaku usaha, serta Kecamatan Larangan dan Pegantenan masing-masing sebanyak 32 pelaku usaha. Luasnya sebaran dan besarnya jumlah pelaku usaha keripik singkong di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa usaha ini telah berakar kuat dalam struktur ekonomi masyarakat lokal, sehingga menjadikannya relevan sebagai lokasi penelitian.

Hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha keripik singkong saat ini menyatakan bahwa mereka merupakan generasi penerus yang melanjutkan usaha dari orang tua. Proses pewarisan usaha berlangsung secara informal, di mana keterampilan mengolah singkong menjadi keripik mulai dipelajari sejak

kecil. Pada masa sebelumnya, keterlibatan anak dalam membantu orang tua mencari penghasilan merupakan praktik yang lazim di lingkungan pedesaan, sehingga anak – anak terbiasa terlibat langsung dalam kegiatan produksi keripik singkong sebagai bentuk bantuan kepada orang tua sekaligus sebagai proses belajar keterampilan usaha. Selanjutnya, usaha ini terus dijalankan hingga saat ini. Keberlanjutan usaha tersebut dipertahankan sebagai upaya untuk memberikan dukungan pendapatan bagi keluarga karena dinilai mampu memberikan pemasukan yang lebih rutin setiap harinya.

Dalam struktur rumah tangga pelaku usaha keripik singkong di kabupaten Pamekasan, usaha keripik singkong dijalankan secara berdampingan dengan pekerjaan lainnya. Usaha keripik singkong umumnya dikelola oleh perempuan / istri dalam rumah tangga sebagai bagian aktivitas ekonomi rumah tangga, sedangkan suami atau kepala rumah tangga berperan sebagai pencari nafkah utama dari berbagai sektor – sektor usaha diluar industri keripik singkong meliputi pekerjaan di sektor pertanian, seperti petani padi dan tembakau, serta pekerjaan harian lepas seperti kuli bangunan. Selain itu sebagian kepala rumah tangga bekerja pada sektor jasa seperti sopir, tukang las, dan sales.

Terdapat pula kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor formal sebagai satpam, serta bekerja sebagai pekerja migrasi Indonesia (PMI). Pola pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa usaha keripik singkong dijalankan sebagai bagian dari strategi ekonomi rumah tangga untuk menjaga keberlanjutan pendapatan keluarga. Sebagian pelaku usaha menganggap bahwa usaha keripik singkong diposisikan sebagai sumber pendapatan

sampingan yang melengkapi pendapatan dari pekerjaan utama suami. Namun, pada rumah tangga lainnya, usaha keripik singkong justru menjadi sumber pendapatan utama dalam keluarga.

Pendapatan yang diperoleh pelaku usaha keripik singkong menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh skala dan intensitas produksi yang dijalankan. Pada umumnya, kegiatan produksi dilakukan secara rutin hampir setiap hari tanpa hari libur, kecuali pada saat terdapat acara keluarga atau kepentingan tertentu, dengan perkiraan jumlah produksi melebihi 50 bungkus per bulan. Berdasarkan keterangan beberapa pelaku usaha, produk keripik singkong biasanya dipasarkan melalui tengkulak atau dijual langsung kepada konsumen dengan harga yang berbeda.

Seiring dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi saat ini, persepsi terhadap usaha keripik singkong mengalami pergeseran. Pada saat ini, usaha tersebut cenderung didominasi oleh pelaku usaha berusia lanjut dan mulai kehilangan daya tarik bagi generasi muda. Pelaku usaha saat ini memandang bahwa usaha keripik singkong masih mampu memberikan sumbangan pendapatan pada rumah tangga. Namun, kegiatan usaha ini tidak lagi dianggap sebagai pilihan pekerjaan yang layak untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penilaian tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pada era modern ini banyak peluang pekerjaan lain yang menawarkan pendapatan tetap yang lebih baik, stabilitas kerja, serta tingkat kenyamanan kerja yang lebih memadai seperti pekerjaan pada sektor formal. Penilaian tersebut secara tidak langsung berdampak pada rendahnya proses regenerasi pelaku usaha dan

menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan usaha keripik singkong di masa mendatang. Namun demikian, penilaian bahwa usaha ini tidak lagi layak untuk diwariskan tersebut lebih banyak didasarkan pada persepsi subjektif pelaku usaha, bukan pada data ekonomi yang terukur.

Hal ini justru bertentangan dengan fakta bahwa secara ekonomi usaha keripik singkong masih memiliki posisi yang strategis dan diakui secara kelembagaan. Badan Pusat Statistik Kabupaten pamekasan menyatakan bahwa keripik singkong original merupakan produk andalan yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan, yang mengindikasikan bahwa usaha ini tidak hanya bernilai ekonomi bagi pelaku usaha secara individual, tetapi juga memiliki signifikansi yang lebih luas sebagai bagian dari identitas ekonomi dan produk unggulan daerah.

Penelitian sebelumnya di Kabupaten Pamekasan telah membahas usaha keripik singkong dari berbagai perspektif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khofifah *et al.*, (2022), dengan fokus penelitian yang membahas tentang strategi pemasaran produk keripik singkong, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2019), berfokus pada upaya peningkatan omzet produsen keripik singkong, Penelitian yang mengkaji secara spesifik besarnya proporsi pendapatan usaha keripik singkong pada pendapatan rumah tangga belum banyak dilakukan. Ketiadaan data tersebut menyebabkan penilaian terhadap relevansi ekonomi usaha ini lebih bersandar pada asumsi. Informasi terkait proporsi pendapatan usaha keripik singkong pada pendapatan rumah tangga tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usaha ini

berperan dalam memperkuat perekonomian keluarga dan mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis *home industry*.

Perbedaan antara peran ekonomi usaha keripik singkong dalam mendukung pendapatan rumah tangga dan persepsi pelaku usaha yang tidak lagi menilai usaha ini layak untuk diwariskan kepada generasi berikutnya menunjukkan adanya persoalan yang perlu dikaji. Di satu sisi, pelaku usaha menganggap usaha ini kurang menjanjikan dan enggan mewariskannya kepada generasi penerus. Namun, usaha keripik singkong yang dijalankan secara rutin setiap hari ini pada kenyataannya tetap menjadi sumber pemasukan harian yang diandalkan oleh rumah tangga.

Kesenjangan antara persepsi pelaku usaha dan realitas ekonomi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Pelaku usaha belum memiliki gambaran yang memadai mengenai seberapa besar sesungguhnya proporsi pendapatan usaha keripik singkong terhadap total pendapatan rumah tangga mereka. Tanpa pemahaman yang akurat mengenai proporsi ekonomi tersebut, penilaian terhadap kelayakan dan keberlanjutan usaha ini menjadi tidak objektif dan berpotensi mendorong keputusan yang merugikan secara ekonomi, khususnya bagi rumah tangga pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Analisis Pendapatan Usaha Keripik Singkong Pada Pendapatan Rumah Tangga”, penting dilakukan untuk mengukur besarnya proporsi pendapatan usaha keripik singkong dalam struktur pendapatan rumah tangga pelaku usaha. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai signifikansi ekonomi usaha keripik singkong bagi rumah tangga pelaku usaha, tetapi juga menjadi

dasar pertimbangan dalam menilai relevansi usaha ini untuk terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai sumber penghidupan rumah tangga di masa mendatang dan juga sebagai warisan tradisi daerah, selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor industri rumah tangga berbasis *home industry* di Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa pendapatan usaha yang diperoleh dari usaha keripik singkong pada sentra usaha keripik singkong di 6 kecamatan Kabupaten Pamekasan?
2. Berapa proporsi pendapatan Usaha keripik singkong pada total pendapatan rumah tangga pelaku usaha pada sentra usaha keripik singkong di 6 kecamatan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha keripik singkong pada sentra usaha keripik singkong di 6 kecamatan Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar proporsi pendapatan usaha keripik singkong pada total pendapatan rumah tangga pelaku usaha pada sentra usaha keripik singkong di 6 kecamatan Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi mikro yang berkaitan dengan proporsi pendapatan usaha terhadap pendapatan rumah tangga.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademik sebagai referensi dan acuan bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema serupa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah dan memperkaya kajian teoritis mengenai besarnya proporsi pendapatan usaha keripik singkong terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha.

2. Manfaat Praltis

- a. Bagi pelaku usaha keripik singkong di Kabupaten Pamekasan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengelola usaha secara lebih efisien, meningkatkan kapasitas produksi, serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan pendapatan rumah tangga.
- b. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan, khususnya di sektor pengolahan hasil pertanian yang berpotensi mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan.